

Pengaruh Company Size, Financial Distress, dan Financial Risk terhadap Financial Reporting Integrity: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sabilla Putri Nurhidayah^{1*}, Willa Putri Malinda Buchori²

^{1,2} Prodi Sarjana Terapan Akuntansi, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta

*Korespondensi: sabillaputri.2020@student.uny.ac.id

Tanggal Masuk:

16 Februari 2025

Tanggal Revisi:

01 Februari 2026

Tanggal Diterima:

14 Februari 2026

Keywords: *Company Size; Financial Distress; Financial Risk; Integrity of Financial Statements.*

How to cite (APA 6th style)

Nurhidayah, S. P., & Buchori, W. P. M. (2026). Pengaruh *Company Size, Financial Distress, dan Financial Risk* terhadap *Financial Reporting Integrity*: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (1), 451-466.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v8i1.2667>

Abstract

This study aimed to provide empirical evidence on the effect of company size, financial distress, and financial risk on the integrity of financial reports in manufacturing companies listed on the Indonesia Stocks Exchange from 2019 to 2023. This study employed a quantitative descriptive approach, utilizing secondary data in the form of annual reports. The research subjects comprised manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange. A purposive sampling technique was applied, resulting in a dataset of 199. Data analysis methods included observation techniques, descriptive statistics, classical assumption testing, and multiple linear regression analysis. The findings of this study indicated that company size had a positive and significant effect on the integrity of financial statements. This effect was shown by a t-test significances value of 0.035 at the 0.05 significances level. In contrast, the financial distress variable showed a t-test significance value of 0.058 at the 0.05 significance level. The financial risk variable demonstrated a t-test significance value of 0.308 at the 0.05 significance level. These results suggest that while company size affects the reliability of financial reporting, financial distress and financial risk do not have a significant impact. It is recommended that companies use these findings as evaluation material to enhance the accuracy and integrity of their financial reports.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur merupakan industri yang tercatat sebagai kasus *fraud* sebanyak 175 kasus dengan kerugian rata-rata \$267.000 (ACFE, 2024). Khususnya di kawasan Asia-Pasifik, Indonesia menjadi negara dengan kasus terbanyak yaitu 25 kasus *fraud* dari 16 negara lainnya. Industri manufaktur di Indonesia merupakan salah satu sektor strategis yang

berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi negara, membantu Indonesia keluar dari perangkap pendapatan menengah (Harahap et al., 2023). Berdasarkan data hasil survey ACFE (2024), kasus penyalahgunaan aset cenderung sering terjadi dengan persentase 89% dengan kerugian yang ditimbulkan sebesar \$120.000. Kemudian, kasus yang berkaitan dengan korupsi terjadi sebanyak 48% dengan kerugian \$200.000. Sedangkan untuk *financial statement fraud* merupakan kategori yang paling jarang terjadi hanya 5%, namun *financial statement fraud* ini menyebabkan kerugian paling tinggi dibanding kategori lainnya, yaitu sebanyak \$766.000. Oleh sebab itu, Investor terus memperhatikan banyak kasus penyimpangan data akuntansi yang membahayakan kredibilitas laporan keuangan (Kartika et al., 2018). Integritas laporan keuangan merupakan topik menarik untuk diteliti karena beberapa skandal akuntansi dalam beberapa tahun terakhir di perusahaan publik di Indonesia, yang menjadikan para pengguna laporan keuangan mulai meragukan keandalan laporan tersebut (Afiah & Aulia, 2020).

Perusahaan yang berkualitas harus mempunyai sistem laporan keuangan yang terintegritas. Menurut Koesoemasari et al. (2022) informasi yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan investasi merupakan fungsi dari laporan keuangan. Sucitra et al. (2020) menjelaskan penyajian laporan keuangan harus mengikuti prinsip dan standar akuntansi yang telah ditetapkan agar laporan keuangan dapat dipercaya oleh publik. Apabila laporan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara akurat dan bebas dari manipulasi data oleh manajemen, maka laporan keuangan tersebut dinyatakan berintegritas (Ayem & Yuliana, 2019). Menurut Sucitra et al. (2020) kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dapat diukur berdasarkan tingkat integritas dan objektivitasnya. Namun, prakteknya Manajemen berusaha ingin memenuhi target laba dan mengambil keuntungan untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang memungkinkan manajemen melakukan *window dressing* dengan tujuan terlihat menarik bagi para investor (Priskanodi et al., 2022).

Dilansir dari CNBC Indonesia (2019) fenomena terkait integritas laporan keuangan terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) atau TPS Food. Ditemukan bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera (TPS) melalui anak usahanya, PT Indo Beras Unggul, terbukti melakukan penyelewengan dengan mengolah beras subsidi petani menjadi beras premium, sehingga mengakibatkan penghentian bisnis yang signifikan dan kehilangan pendapatan sekitar Rp 2 triliun per tahun. Investigasi Ernst & Young Indonesia mengungkap manipulasi keuangan besar-besaran oleh direksi lama, berupa *overstatement* piutang, persediaan, aset tetap, dan penjualan dengan total mencapai Rp 4 triliun serta EBITDA divisi makanan sebesar Rp 329 miliar, untuk menciptakan kesan pertumbuhan finansial yang baik. Selain itu, terdapat indikasi aliran dana Rp 1,78 triliun kepada pihak terafiliasi manajemen lama tanpa pengungkapan yang memadai, yang berpotensi melanggar ketentuan transaksi afiliasi. Praktik ini telah menyebabkan kerugian material, publikasi data palsu kepada investor, penurunan kepercayaan, serta kerusakan reputasi perusahaan di mata publik.

Skandal lain mengenai laporan keuangan lainnya juga terjadi pada PT. Indofarma Tbk (INAF). Dilansir dari CNBC Indonesia (2021), kasus pada PT Indofarma (INAF) ini bermula dari adanya penelaahan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), yang menemukan dugaan pelanggaran undang-undang pasar modal terutama terkait dengan laporan keuangan PT Indofarma. BAPEPAM mengungkap bahwa dalam periode 2001, terdapat *overstatement* pada BPD sebesar Rp 28,87 miliar. Akibat dari *overstatement* tersebut, HPP mengalami *understated* dan *overstated* dalam jumlah yang sama. BAPEPAM menilai bahwa ketidaksesuaian ini disebabkan oleh penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan Pedoman SAK. Kasus serupa juga terjadi pada Kimia Farma (KAEF), di mana setelah dilakukan audit ulang, laba bersih yang dilaporkan tahun 2001 terdapat *overstatement*. Laporan keuangan 2001 menunjukkan laba bersih senilai Rp132miliar, namun, setelah

restatement pada 3 Oktober 2002, nilai laba bersih tersebut direvisi menjadi Rp 99,56 miliar, mengalami penurunan sebesar 24,7% atau Rp 32,6 miliar.

Fenomena ini membuktikan bahwa ketidakmampuan perusahaan menyediakan informasi akurat telah merusak integritas, menyulitkan pengambilan keputusan stakeholder, dan berpotensi memicu konflik antara manajemen dan pemegang saham terkait peningkatan nilai perusahaan. Sebagaimana teori keagenan yang diutarakan oleh Jensen & Meckling (1976), manipulasi laporan keuangan timbul karena adanya tujuan yang berbeda antara principal, yaitu pemegang saham dengan agen yaitu manajemen perusahaan, dimana hal ini dinamakan konflik keagenan. Konflik keagenan muncul akibat asimetri informasi, di mana pemegang saham tidak memiliki akses yang memadai untuk mengawasi manajemen, sehingga kedua pihak berusaha memaksimalkan kepentingannya masing-masing. Oleh karena itu, integritas laporan keuangan yang akurat sangat penting untuk mengurangi masalah keagenan dan risiko manipulasi, yang dapat dinilai melalui faktor-faktor seperti *company size*, kondisi *financial distress*, dan tingkat *financial risk*.

Hal pertama yang mampu memberi pengaruh integritas laporan keuangan, yaitu *company size*. Variabel ini dihitung melalui jumlah penjualan, rata-rata penjualan, total aktiva, serta rata-rata aktiva (Chowanda & Nariman, 2023). *Company size* merupakan aspek yang mempunyai pengaruh manajemen perusahaan pada penyusunan laporan keuangan. Aktivitas lebih banyak serta dituntut untuk menyajikan laporan keuangan lebih transparan cenderung dialami oleh perusahaan besar (Nurhayati & Halmawati, 2023). Klasifikasi besar kecilnya *company size* merupakan bahan pertimbangan para investor, dimana *company size* yang semakin besar dapat memengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Kondisi ekonomi yang stabil cenderung dialami oleh perusahaan yang besar, yang kemudian untuk mendapatkan pendanaan pihak eksternal menjadi lebih mudah.

Faktor kedua yaitu *Financial Distress*. Menurut Mahaningrum & Merkusiwati (2020) keadaan di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau berada dalam proses likuidasi sebelum kebangkrutan dikenal dengan *Financial Distress*. *Financial Distress* menjadikan sebuah masalah penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan sebelum kebangkrutan (Tukan, 2018). Perusahaan harus memiliki strategi dan solusi yang tepat untuk menghindari situasi yang menyebabkan masalah pada kinerja keuangan perusahaan ketika ada risiko *Financial Distress*. Menurut Safiq & Seles (2019) *Financial Distress* tertuju pada kondisi ketika aktiva perusahaan tidak cukup memenuhi kewajiban-kewajibannya, sehingga tidak mampu meneruskan aktivitas usahanya. Apabila perusahaan dalam kondisi *Financial Distress* serta gagal mengambil keputusan yang tepat dan cepat, maka seluruh kegiatan operasionalnya bisa terganggu, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan. Kondisi seperti ini akan memengaruhi integritas laporan keuangan.

Faktor ketiga adalah risiko keuangan (*Financial Risk*). *Financial Risk* didefinisikan rasio yang diaplikasikan guna mengukur kompetensi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya (Novianti & Isynuwardhana, 2021). Salah satu cara untuk mengukur *Financial Risk* dengan melalui rasio utang atau *leverage*. Jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasinya merupakan definisi dari *leverage*. Perusahaan yang menghadapi risiko keuangan tinggi, ditandai dengan adanya *leverage* yang besar, cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran (Nurdiniah & Pradika, 2017).

Peningkatan pengawasan bagi investor maupun kreditur dapat terjadi karena adanya tingkat utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Tingkat perputaran utang perusahaan yang tinggi akan menanggung tantangan baru bagi usaha mereka dan situasi ini akan berdampak negatif bagi integritas laporan keuangan perusahaan. Untuk mengurangi kebimbangan kreditur terhadap kesanggupan perusahaan dalam menuntaskan kewajiban yang

telah disepakati, perusahaan harus mempublikasikan informasi laporan keuangan yang akurat serta berintegritas. Berdasarkan hal ini, utang akan dapat memberikan gambaran yang optimal dan mampu berkembang di masa depan. Meningkatnya tingkat *leverage* perusahaan akan mengakibatkan kewajiban untuk mengembalikan dana yang telah dipinjam semakin tinggi, serta semakin tinggi pula untuk meyakinkan kreditur agar tertarik untuk meminjamkan dananya.

Perbedaan studi ini dengan studi sebelumnya pada populasi dan sampel yang dipakai. Studi ini didasarkan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta penggunaan data perusahaan terdaftar periode 2019-2023. Perbedaan selanjutnya ada pada variabel-variabel yang digunakan, yaitu penggunaan variabel *company size*, *financial distress*, dan *financial risk*. Ketidakkonsistenan hasil dari sejumlah riset sebelumnya, membuat peneliti tertarik meneliti lebih lanjut tentang variabel *company size*, *financial distress*, dan *financial risk* terhadap integritas laporan keuangan. Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023 digunakan sebagai populasi serta penelitian. Jangka waktu yang dipilih diharapkan dapat memberi kemudahan peneliti terkait ketersediaan data dan kelengkapan yang dibutuhkan oleh penelitian. Pemilihan populasi serta sampel pada penelitian ini, dengan dasar pertimbangan tingginya tingkat *financial statements fraud* atau manipulasi laporan keuangan, banyaknya skandal manipulasi, serta tingginya kerugian akibat dari hal tersebut.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Berdasarkan Jensen & Meckling (1976) teori agensi menjabarkan hubungan antara agen dan prinsipal. Teori ini didefinisikan sebagai situasi hubungan keagenan di mana satu atau lebih individu (prinsipal) mempekerjakan atau orang lain (agen) untuk melakukan sejumlah layanan demi kepentingan prinsipal. Hal ini bertujuan agar kepentingan antara pihak prinsipal dan agen diperlukan adanya sebuah perencanaan kontrak. Perencanaan kontrak merupakan proses perumusan kesepakatan antara pihak prinsipal dengan agen untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak dan mengurangi potensi konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976).

Informasi perusahaan yang diketahui oleh pihak agen lebih banyak dibanding pihak prinsipal, hal ini akan menguntungkan bagi manajemen (agen). Oleh karena itu, mendorong pihak agen untuk memanfaatkan asimetri informasi untuk merahasiakan informasi tertentu yang tidak dimiliki pihak prinsipal untuk memaksimalkan kepentingan serta kemakmuran mereka sendiri. Bahkan untuk mencapai kepentingannya sendiri, agen menyalahgunakan akuntansi sebagai alat dalam melakukan rekayasa dan melakukan tindakan-tindakan yang merugikan perusahaan (Kholmi, 2011). Oleh sebab itu, informasi mengenai laba pada laporan keuangan seringkali tidak memperlihatkan kemampuan manajemen perusahaan secara aktual dan menyebabkan pemakai informasi laporan keuangan melakukan keputusan yang tidak tepat (Santoso & Andarsari, 2022). Dengan demikian, teori agensi menggambarkan kerangka kerja yang penting untuk memahami bagaimana ikatan antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan, serta bagaimana integritas tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan.

Integritas Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018), Pernyataan SAK No.1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan merupakan penyajian sistematis dari posisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan terdiri dari rangkaian proses akuntansi

yang dimanfaatkan manajemen guna menerangkan informasi keuangan, aktivitas, dan kinerja perusahaan selama periode tertentu kepada pemakai laporan keuangan (Ainiyah et al., 2021). Adanya laporan ini guna menyampaikan informasi keuangan perusahaan bagi investor sekarang, investor potensial, serta kreditor lainnya menjadi dasar membuat keputusan yang disesuaikan kemampuan mereka sebagai penyedia modal (Kieso et al., 2017).

Laporan keuangan yang dipublikasikan dengan akurat serta jujur dan tidak menyembunyikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang berakibat meningkatnya kepercayaan investor pada perusahaan merupakan definisi dari integritas laporan keuangan (Santia & Afriyenti, 2019). Integritas laporan keuangan bermanfaat bagi penggunaannya untuk mengandalkan informasi tersebut dalam mengambil suatu kebijakan, dengan demikian data pada laporan keuangan harus dilengkapi dengan 2 karakteristik utama yaitu bersifat relevan (mempengaruhi keputusan) dan reliabel (dapat dipercaya) (Indrasari et al., 2016). Laporan keuangan diungkapkan dengan berdasarkan kondisi perusahaan yang aktual serta memiliki integritas akan melindungi hak-hak stakeholder (Irawati & Fakhrudin, 2016). Berdasarkan hal tersebut, integritas laporan keuangan dapat dipengaruhi dengan berbagai faktor seperti *company size*, *financial distress*, dan *financial risk*.

Company size

Pada umumnya, *company size* diartikan sebagai besar atau kecilnya perusahaan. Total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dll digunakan sebagai skala dalam mengklasifikasikan *company size*. Menurut Wahyu et al., (2022) *company size* ialah media untuk memperkirakan ukuran keadaan perusahaan dari total aset dan penjualan. Dengan demikian, *company size* mampu menunjukkan situasi dan kondisi perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar mampu memberikan dampak bagi investor, karena investor bergantung pada informasi lengkap yang ada di laporan keuangan dan memiliki banyak fungsi. Oleh karena itu, arus kas yang ada di perusahaan menjadi bertautan antara satu dengan yang lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan (Oktaviana et al., 2023).

Kesanggupan finansial perusahaan pada suatu periode tertentu didasarkan aktiva yang dimiliki ditunjukkan dengan *company size* (Sandy Jaya, 2020). Oleh karena itu, fokus penelitian ini menggunakan Logaritma Natural pada jumlah aktiva perusahaan. Berbagai perusahaan memiliki perbedaan aktiva yang berbeda, bahkan memiliki perbedaan yang signifikan dalam nilainya. Guna mencegah adanya data tidak normal pada penelitian, maka *Logaritma Natural (LN)* digunakan pada total aktiva (Saad & Abdillah, 2019).

Financial Distress

Financial distress diartikan sebagai berlangsungnya permasalahan pada keuangan sebuah perusahaan dan menggambarkan pertanda adanya penurunan performa perusahaan yang umumnya disertai dengan kebangkrutan pada perusahaan tersebut (Nurbaiti et al., 2021). *Financial distress* terbentuk pada saat arus kas perusahaan tidak dapat menanggung kewajiban yang harus dibayarkannya. Perusahaan yang terindikasi *financial distress* biasanya mengalami defisiensi modal, kinerja keuangan perusahaan yang menurun, serta adanya penghentian pekerjaan (Aprilia & Sulindawati, 2022). *Financial distress* terjadi karena adanya faktor kekurangan modal atau ketidakcukupan modal, adanya kerugian, dan besarnya beban utang bunga (Indrawan, 2018).

Pada penelitian ini, kemungkinan bangkrut perusahaan dinilai berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menjaga integritas laporan perusahaan. Perusahaan disinyalir bangkrut apabila tidak dapat membayar kewajiban sesuai jatuh tempo yang sudah disepakati. Perusahaan juga dapat terindikasi kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu menutup

biaya produksi dan tidak dapat menghasilkan keuntungan dari produksinya, karena itu perusahaan akan merugikan kreditur yang sudah berinvestasi di perusahaan.

Financial Risk

Financial Risk atau Risiko Keuangan perusahaan merupakan sebuah risiko yang dapat terjadi di perusahaan terkait keuangan. Risiko keuangan dapat diukur dengan berbagai perhitungan salah satunya risiko utang atau rasio *Leverage*. *Leverage* merupakan ukuran yang mengindikasikan sejauh mana entitas mampu memenuhi kewajiban hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Barli, 2018). Sedangkan menurut Verawaty & Robika (2023), *Leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan pinjaman dari kreditur guna memenuhi kebutuhan operasionalnya, karena kreditur berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam mengembalikan dana yang telah dipinjam.

Pada situasi yang tidak menguntungkan, penggunaan *leverage* menyebabkan beban resiko serta beban bagi perusahaan, karena perusahaan diharuskan membayar bunga atas pemakaian *leverage* tersebut (Pradika & Hoesada, 2019). Keberadaan tingkat utang yang tinggi akan diawasi tidak hanya oleh investor, akan tetapi juga kreditur. Tingginya tingkat *leverage* menghadapi resiko besar, mengakibatkan investor mempertimbangkan hal tersebut saat akan berinvestasi. Namun, apabila perusahaan tidak dapat mengatasi *leverage* yang terjadi akibat adanya aktivitas hutang, maka akan terjadi indikasi adanya manajemen laba perusahaan dalam mempengaruhi laba dengan aktivitas hutang.

Pengaruh *Company Size* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Company size didefinisikan sebagai salah satu komponen penting digunakan pada penyajian laporan keuangan. *Company size* memperlihatkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat diukur melalui berbagai metode (Setiawati & Ammar, 2022). Berkaitan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa manajemen perusahaan, yang dianggap sebagai agen dari pemegang saham, memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham. Hal ini, integritas laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh *company size*, karena perusahaan yang lebih besar memiliki pihak manajemen yang dapat diandalkan dalam penyajian laporan keuangan sehingga tetap menjaga integritas laporan keuangannya. Sementara itu, perusahaan yang memiliki ukuran besar juga terdapat tanggung jawab yang lebih besar pula guna mempublikasikan laporan keuangan karena adanya sorotan publik pada perusahaan tersebut.

Penelitian oleh Saad & Abdillah (2019) mengungkapkan *company size* perusahaan memengaruhi integritas laporan keuangan secara positif dan signifikan. Penelitian lain oleh Setiowati et al. (2022) juga mendukung hipotesis ini, dengan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel *company size* terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1: *Company size* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Financial distress Adalah situasi dimana arus kas suatu perusahaan tidak dapat membayar kewajiban/beban yang sudah menjadi tanggungannya (Talu & Wahyuningsih, 2023). Keadaan ini menjadi salah satu indikasi bahwa kinerja perusahaan tersebut menurun dan biasanya diikuti dengan kebangkrutan. Berdasarkan agensi teori dijelaskan manajemen perusahaan atau agen dari pemegang saham (prinsipal), memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham. Manajemen perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung mengubah laporan keuangannya untuk menyembunyikan masalah keuangan yang sedang dialami perusahaan. Terdapatnya *Financial distress* yang tinggi akan menjadi indikasi

kinerja manajemen sedang menurun yang dapat mengakibatkan pergantian manajemen. Pihak manajemen akan melakukan berbagai cara agar tidak kehilangan *stakeholder* dengan melakukan *window dressing* pada laporan keuangan.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian oleh Halim (2021) menyatakan *financial distress* memengaruhi integritas laporan keuangan secara negatif. Penelitian lain oleh R. D. S. D. Putra (2020) juga mendukung hal tersebut, dengan menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sejalan dengan Fairuzzaman & Damayanty (2024) yang mengemukakan *financial distress* memiliki pengaruh negatif serta signifikan pada integritas laporan keuangan. Bersumber penjelasan sebelumnya, rumusan hipotesisnya yaitu: **H2: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.**

Pengaruh *Financial Risk* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Financial Risk merupakan rasio yang digunakan guna menghitung kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Novianti & Isyuardhana, 2021). Perhitungan yang dapat dilakukan untuk mengukur *financial risk* yaitu salah satunya dengan menggunakan *leverage* atau rasio utang. Berdasarkan teori agensi dimana perusahaan dengan tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan pihak manajemen (agen) harus melaporkan laporan keuangan yang bertintegritas. Menurut Fajaryani (2015) dengan adanya informasi laporan keuangan yang terintegritas kreditor menjadi lebih yakin terhadap kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya, sehingga mengurangi keraguan mereka. Hal ini guna memberikan kepercayaan kepada para *stakeholder* khususnya kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan saat dibutuhkan. Diketuinya tingkat *leverage* dalam laporan keuangan secara lebih luas dan transparan juga dapat meminimalisir gejala asimetri antara manajemen (agen) dengan pemegang saham (prinsipal).

Studi oleh Ario et al. (2020) menyebutkan *leverage* memengaruhi integritas laporan keuangan secara negatif. Sejalan dengan studi oleh (Saad & Abdillah, 2019) dan (Malau & Murwaningsari, 2018) yang menyebutkan *leverage* memengaruhi integritas laporan keuangan secara negatif. Bersumber pada uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan hipotesis pada studi ini yaitu:

H3: *Financial Risk* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang diteliti tergolong ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Kuantitatif dapat diartikan seperti metode berdasar landasan filsafat *positivisme*, dilaksanakan untuk mengidentifikasi populasi ataupun sampel, menghimpun informasi dengan instrumen penelitian (Sugiyono, 2019). Penelitian metode kuantitatif digunakan dalam studi ini karena memiliki keakuratan tinggi dan sesuai dengan ketentuan. Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia menggunakan data sekunder yang berasal dari web resmi perusahaan dan BEI. Riset ini dikaji dengan menguji teori menggunakan analisis pada variabel yang sudah ditetapkan dengan penggunaan data *financial statement* dan *annual report* pada perusahaan manufaktur. Tahun yang diambil sebagai data penelitian selama periode 2019-2023 dan dilengkapi dengan pengujian hipotesis. Data berasal dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni www.idx.co.id. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2023	220
2.	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2019-2023	(39)
3.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2019-2023	(29)
4.	Perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah	(25)
5.	Perusahaan yang tidak mendapatkan laba	(62)
	Sampel Penelitian	65
	Total Sampel (n x periode penelitian) (65 x 5 tahun)	325
	Data outlier	(26)
	Jumlah sampel yang diteliti	299

Sumber: Data diolah (2024)

Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan berarti bahwa data dalam laporan keuangan perusahaan jelas serta relevan dengan situasi ekonomi perusahaan, transparan tanpa manajemen menyembunyikan informasi (Astria, 2011). Laporan keuangan diungkapkan dengan apa adanya, jujur, transparan serta akurat sehingga tidak menyesatkan para *stakeholder* pada saat mengambil kebijakan. Pengukuran variabel integritas laporan keuangan dilakukan dengan indeks konservatisme. Menurut Beaver & Ryan (2000) integritas laporan keuangan yang menggunakan indeks konservatisme diukur dengan model *beaver* yaitu *market to book ratio*. *Market to book ratio* dapat menghitung seberapa konservatif akuntansi yang dijalankan oleh perusahaan dan seberapa baik perusahaan menyajikan laporan keuangan yang berintegritas. Berdasarkan model Beaver & Ryan (2000), rumus *market to book ratio* sebagai berikut:

$$ILK = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Company size

Besar ataupun kecil suatu perusahaan dengan melihat dari jumlah aset diartikan sebagai *company size* (Saputra et al., 2014). Menurut Sandy Jaya (2020) *company size* pada perusahaan dihitung dengan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Company\ size = LN\ Total\ Aset$$

Financial Distress

Situasi penurunan kinerja perusahaan akibat dari permasalahan keuangan didalam perusahaan yang biasanya diikuti kebangkrutan diartikan sebagai *Financial Distress* (Nurhayadi et al., 2024). Kondisi ini yang diprosikan oleh debt to equity ratio, yaitu besarnya proporsi hutang pada modal perusahaan. Menurut Kasmir (2015) *Financial Distress* dapat dihitung dengan perhitungan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

Financial Risk

Financial Risk atau Risiko Keuangan perusahaan merupakan sebuah risiko yang dapat terjadi di perusahaan terkait keuangan. Risiko keuangan dapat diukur dengan berbagai perhitungan salah satunya risiko utang atau rasio *Leverage*. *Leverage* adalah pengukuran yang menunjukkan besar kecilnya aset yang dibiayai melalui utang. Kasmir (2015) mengungkapkan dengan digunakannya rasio total hutang terhadap total aset (*debt ratio*) dapat menghitung *leverage*, rumus yang digunakan, yaitu:

$$LVit = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Pengumpulan Data

Metode dokumentasi merupakan metode yang dipakai untuk menghimpun data penelitian. Informasi yang didapat melalui sumber lain maupun organisasi dengan sistem mencatat, mengambil gambar, serta mengumpulkan informasi dilibatkan dalam metode ini. Selain itu, penelitian ini menerapkan metode studi pustaka, yang melibatkan analisis berbagai sumber referensi meliputi jurnal, artikel ilmiah, buku, serta sumber informasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Y	299	.11	17.57	2.0768	2.28123
X1	299	26.16	32.41	28.8338	1.42459
X2	299	.07	4.77	.6225	.54255
X3	299	.06	.86	.3367	.16527
Valid N	299				

Sumber: Data diolah (2024)

Berkenaan penjelasan mengenai hasil statistik deskriptif dari penelitian ini variabel Integritas laporan keuangan memiliki nilai minimal sebesar 0,11 terletak pada Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) tahun 2021 dan nilai maksimal sebesar 17,57 terletak pada Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tahun 2022. Berdasarkan data dari 299 sampel dalam kurun waktu lima tahun diketahui nilai rata-ratanya, yaitu 2,0768 serta nilai dari standar deviasi 2,28123. Dengan demikian, membuktikan nilai rata-rata kurang dari nilai standar deviasi ($2,0768 < 2,28123$). Dengan demikian, data integritas laporan keuangan menunjukkan variabilitas yang tinggi, yang berarti data tersebut tersebar luas dari nilai rata-rata dengan penyimpangan yang relatif tinggi.

Variabel *Company size* (X1) memiliki nilai minimal sebesar 26,16 terletak pada Betonjaya Manunggal Tbk (BTON) tahun 2019 serta nilai maksimal senilai 32,41 terletak dalam Indofood Tbk (ICBP) pada tahun 2023. Berdasarkan 299 sampel yang digunakan dalam kurun waktu lima tahun nilai rata-ratanya, yaitu 28,8338 dan nilai standar deviasi 1,42459. Hasil ini membuktikan nilai standar deviasi melebihi nilai *mean* ($28,8338 > 1,42459$). Dengan demikian, data variabel *company size* memiliki rendahnya variabilitas yang berarti data yang dipakai tersebar nilai rerata dan penyimpangannya relatif kecil.

Variabel *Financial Distress* (X2) memiliki nilai minimal sebesar 0,07 terletak pada PT Multi Prima Sejahtera Tbk 2019 serta nilai *maximal* 4,77 terletak pada PT Alaska

Industrindo Tbk 2019. Nilai rata-rata (*mean*) yang dihasilkan dari 299 sampel dalam kurun waktu lima tahun adalah 0,6225 dan standar deviasi senilai 0,54255. Pengujian ini membuktikan nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean* ($0,6225 > 0,54255$). Dengan demikian, data variabel *Financial Distress* memiliki rendahnya variabilitas yang berarti data yang dipakai tersebar nilai rerata dan penyimpangannya relatif kecil.

Variabel *Financial Risk* (X3) memiliki nilai minimal sebesar terletak 0,06 pada Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk (SCCO) tahun 2021 dan nilai maksimal sebesar 0,86 terletak pada Impack Pratama Industri (IMPC) 2021. *Mean* yang dihasilkan dari 299 sampel dalam kurun waktu lima tahun sebesar 0,3367 dan standar deviasi 0,16527. Hasil tersebut membuktikan bahwa nilai standar deviasi melebihi nilai rata-rata ($0,3367 > 0,16527$). Dengan demikian, data variabel *Financial Risk* memiliki rendahnya variabilitas yang berarti data yang dipakai tersebar nilai rerata dan penyimpangannya relatif kecil.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Normalitas Sebelum Outlier

N	325
Sig.t(2-tailed)	0,002

Sumber: Data diolah (2024)

Uji normalitas menunjukkan nilai signifikansinya adalah 0,002, yang artinya $0,0002 < 0,05$. Artinya data yang diteliti tidak terdistribusi dengan normal. Bersumber pada Ghozali (2018), jika data terdistribusi tidak normal perlu dilaksanakan pengurangan data *outlier* atau melakukan transformasi data. Penelitian ini terdapat 26 data perusahaan yang di *outlier*. Berikut merupakan penyajian uji normalitas setelah dilakukannya data *outlier*:

Tabel 4
Hasil Normalitas Setelah Oulier

N	299
Sig. (2-tailed)	0,344

Sumber: Data diolah (2024)

Pada tabel 4, setelah dilakukannya data *outlier* diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,344 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,344 > 0,05$), sehingga ditarik kesimpulan bahwa data penelitian setelah dilakukan *oulier* data pada berdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X1	0,905	1,104	Tidak terjadi gejala multikoliniearitas
X2	0,207	4,824	Tidak terjadi gejala multikoliniearitas
X3	0,198	5,050	Tidak terjadi gejala multikoliniearitas

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh hasil *tolerance value* > 0,10 serta nilai *VIF* < 10. Oleh karena itu, ditarik kesimpulan tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
X1	0,772	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
X2	0,285	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
X3	0,272	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah (2024)

Uji Heteroskedastisitas menunjukkan hasil bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dikarenakan nilai sig. (2-tailed) diatas 0,05.

Uji Autokorelasi

Tabel 7
Uji Autokorelasi

R	R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,244	0,060	1,64949	2,025

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan uji autokorelasi diperoleh hasil *Durbin-Watson* 2,025 lebih besar dari batas atas (dU) sebesar 1,8279 dan kurang dari 4-dU=2,1721. Dengan kata lain, data riset ini tidak mengalami autokorelasi dalam penelitian ini dikarenakan $dU < DW < 4-dU$ ($1,8279 < 2,025 < 2,1721$).

Analisis Regresi Berganda

Tabel 8
Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-3,830	2,692	
X1	0,204	0,96	0,128
X2	1,005	0,528	0,239
X3	-1,810	1,773	-0,131

Sumber: Data diolah (2024)

Data di atas menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dan persamaan model regresi adalah sebagai berikut:

$$ILK = -3,830 + 0,204(UP) + 1,005(FD) - 1,810(FR)$$

Uji Hipotesis
Uji Statistik (Uji t)

Tabel 9
Uji t

Model	B	t	Sig	Kesimpulan
(Constant)	-3,830	-1,423	0,156	
X1	0,204	2,124	0,035	Hipotesis Terdukung
X2	1,005	1,904	0,058	Hipotesis Tidak Terdukung
X3	-1,810	-1,021	0,308	Hipotesis Tidak Terdukung

Berdasarkan tabel 9, maka diuraikan dengan penjelasan berikut: *Company size* (X1) menunjukkan t hitung senilai 2,124 dengan sig. 0,035 dan unstandardized coefficients senilai 0,204. Hasil tersebut membuktikan bahwa nilai sig.<0,05, diartikan H1 diterima. Demikian, *company size* memengaruhi secara positif serta signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Oleh sebab itu, hasil ini mendukung hipotesis pertama (H1). Variabel *Financial Distress* (X2) nilai t hitung senilai 1,904, signifikansi 0,058 dan unstandardized coefficients 1,005. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa sig.>0,05. Oleh sebab itu, tidak ditemukan adanya pengaruh antara *Financial Distress* kepada integritas laporan keuangan. Sehingga, hasil ini gagal mendukung hipotesis kedua (H2). Variabel *Financial Risk* (X3) diperoleh hasil t hitung -1.021 dan signifikansi 0,308 serta unstandardized coefficients -1,810. Hasil uji memperlihatkan bahwa nilai sig>0,05, sehingga variabel *Financial Risk* tidak ditemukan adanya pengaruh kepada integritas laporan keuangan. Oleh sebab itu, hasil ini gagal mendukung hipotesis ketiga (H3).

Uji Koefisiensi Determinasi (R²)

Tabel 10
Uji Koefisiensi Determinasi (R²)

R	R Square	Adjusted R Square
0,244	0,060	0,050

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 10, dapat ditarik kesimpulan variabel *company size*, *Financial Distress*, serta *Financial Risk* dapat memengaruhi integritas laporan keuangan sebesar 5%. Variabel lainnya yang tidak menjadi objek penelitian memberikan pengaruh sebesar 95%.

Pembahasan

Pengaruh *Company size* terhadap Integritas Laporan keuangan.

Hipotesis pertama pada yaitu, *company size* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uji yang sudah dilaksanakan diperoleh hasil variabel *company size* memiliki nilai signifikansi 0,035 serta unstandardized coefficients sebesar 0,204 yang dapat diartikan sig.<0,05. Pengujian ini mengkonfirmasi *company size* berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Dengan kata lain, meningkatnya *company size* menyebabkan terjadinya peningkatan integritas laporan keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, hipotesis pertama (H1) diterima. Searah dengan teori agensi, perusahaan dengan ukuran lebih besar mempunyai basis pemangku kepentingan lebih luas pula, akibatnya beragam tindakan perusahaan akan berakibat lebih besar kepada para

stakeholder dibanding perusahaan dengan ukuran lebih kecil. Oleh karena itu, manajer selaku pihak agen akan mengalami tuntutan lebih besar dari pihak investor (prinsipal) guna menyampaikan laporan keuangan yang lebih transparan serta berintegritas. Menurut Rokhayati et al. (2021) dengan adanya total aset perusahaan kita dapat mengetahui ukuran besar kecilnya perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, jikalau suatu perusahaan mempunyai ukuran lebih besar, akan semakin tinggi informasi yang disampaikan investor dalam mengambil keputusan serta lebih menjaga keintegritasan laporan keuangannya. Studi yang dilakukan sejalan dengan studi oleh Aprilia & Sulindawati (2022) dengan hasil *company size* memengaruhi secara positif integritas laporan keuangan. Sebaliknya, berlawanan dengan Ananda et al. (2020) yang mengemukakan *company size* tidak memengaruhi integritas laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Setelah dilakukannya uji hipotesis, didapati integritas laporan keuangan tidak dipengaruhi *Financial Distress*. Variabel *Financial Distress* memiliki hasil nilai signifikansi sebesar 0,058 dengan unstandardized coefficients sebesar 1,005. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $\text{sig.} > 0,05$. Oleh sebab itu, ditarik kesimpulan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Dengan demikian berarti H2 ditolak.

Berdasarkan teori agensi, pihak manajemen (agen) akan selalu menyajikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan PSAK No.1 tahun 2015. Meskipun terjadi *Financial Distress* pada perusahaan, manajemen akan menyajikan laporan keuangan untuk menjaga kredibilitasnya terhadap pihak prinsipal. Hasil dari penelitian memiliki kesamaan dengan Talu & Wahyuningsih (2023) dan Setiowati et al. (2022), yang dimana tidak adanya pengaruh *Financial Distress* pada integritas laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan cermat serta tepat merupakan laporan keuangan yang baik bagi kreditur serta investor. Oleh karena itu, perusahaan yang sedang menghadapi dengan situasi *Financial Distress*, tidak ada keterkaitan dengan tingkat integritas laporan keuangannya. Namun, tidak sejalan dengan Fairuzzaman & Damayanty (2024) yang menyatakan bahwa *financial* memengaruhi integritas laporan keuangan secara negatif signifikan.

Pengaruh *Financial Risk* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Setelah dilakukannya uji terhadap penelitian ini dinyatakan *Financial Risk* tidak memengaruhi integritas laporan keuangan. Nilai signifikansi variabel *Financial Risk* sebesar 0,308 dengan nilai unstandardized coefficients sebesar -1,810. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Ditarik kesimpulan bahwa variabel *Financial Risk* tidak berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Oleh karena itu H3 ditolak.

Berdasarkan teori agensi, manajemen (agen) akan selalu menyajikan laporan keuangan sejalan dengan kondisi perusahaan secara transparan. Hal ini tentu tidak akan merugikan para stakeholder (prinsipal). Tingginya tingkat *Financial Risk* pada perusahaan akan mengakibatkan adanya risiko default akibat ketidakmampuan memenuhi kewajibannya. Namun, manajemen tidak melakukan manipulasi laporan keuangannya, karena suatu kewajiban perusahaan tidak bisa dihindarkan dengan manipulasi tersebut. Hasil penelitian ini sama dengan Verawaty & Robika (2023) dan Verya (2017) yang mengungkapkan bahwa *Financial Risk* tidak memengaruhi integritas laporan keuangan. Berbeda halnya dengan Saad & Abdillah (2019) mengungkapkan *Financial Risk* memengaruhi integritas laporan keuangan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian dilaksanakan guna memahami pengaruh *company size*, *Financial Distress*, serta *Financial Risk* pada integritas laporan keuangan. Subjek yang digunakan pada penelitian ini perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2019-2023. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai metode penelitian sehingga didapatkan 299 data observasi. Berdasarkan 3 hipotesis yang diajukan dan diuji diperoleh kesimpulan berikut:

1. H_1 terdukung, *company size* memiliki pengaruh yang positif terhadap integritas laporan keuangan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji t memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,035.
2. H_2 tidak terdukung, *financial distress* tidak memengaruhi integritas laporan keuangan. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil uji t memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, yaitu sebesar 0,058.
3. H_3 tidak terdukung, *financial risk* tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Pernyataan tersebut diperlihatkan dengan hasil uji t, dimana besaran nilai sig. > 0,05, yakni senilai 0,308.

Berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dilaksanakan, ditemukan adanya variabel yang memengaruhi integritas laporan keuangan, yaitu ukuran perusahaan. Dijelaskan juga bahwa nilai *Adjusted R Square* yang dihasilkan adalah sebesar 0,050 yang berarti sebesar 5%. Kemudian, sisanya yaitu sebesar 95% ada faktor lain yang memengaruhi dan tidak ada dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Keterbatasan

Hasil uji normalitas data observasi awal menghasilkan nilai *Asymp. Sig* <0,05 yang berarti data tidak terdistribusi normal, sehingga peneliti mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan uji outlier karena terdapat beberapa nilai pada data observasi yang terlalu ekstrim. Penggunaan variabel yang terbatas, yaitu hanya 3 variabel independen, sementara itu masih ada faktor lain yang memengaruhi integritas laporan keuangan. Penggunaan sampel hanya mencakup sektor manufaktur, padahal masih ada sektor-sektor lain yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel bebas lain misalnya *audit tenure*, kepemilikan institusional, *audit quality*, dan lain-lain. Guna mengidentifikasi variabel selain pada penelitian ini yang bisa memengaruhi integritas laporan keuangan. Serta dapat menggunakan sampel yang lebih beragam dalam penelitian mereka. Misalnya, sektor pertambangan, perbankan, property dan *real estate* guna menambah pengetahuan terkait hasil penelitian dari perusahaan dengan sektor usaha yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2019). *Survei Fraud Indonesia*. <https://acfe-indonesia.or.id/>
- ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners the Nations Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–106.
- Afiah, E. T., & Aulia, V. (2020). *Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring Dan Rationalization Dan Kecurangan Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring Dan Rationalization Dan*. 01(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.9>
- Astria, T. (2011). Analisis Pengaruh Audit Tenure, Struktur Corporate Governance, Dan Ukuran KAP Terhadap Integritas laporan keuangan. *Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.*, 1–78.

- Ayem, S., & Yuliana, D. (2019). Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba, Dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2017). *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1). <https://doi.org/10.31316/akmenika.v16i1.168>
- Beaver, W. H., & Ryan, S. G. (2000). Biases and Lags in Book Value and Their Effects on the Ability of the Book-to-Market Ratio to Predict Book Return on Equity. *Journal of Accounting Research*, 38, 127–148.
- Chowanda, P., & Nariman, A. (2023). *Chowanda dan Nariman: Pengaruh Profitabilitas, Firm Size, Firm Age dan Leverage ... V(1)*, 12–22.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS (edisi tujuh)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, N. A. P., Al Qadri, F., Harahap, D. I. Y., Situmorang, M., & Wulandari, S. (2023). Analisis Perkembangan Industri Manufaktur Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(5), 1444–1450. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i5.2918>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kartika, A., Nurhayati, I., Akuntansi, P. S., Ekonomika, F., & Stikubank, U. (2018). *Determinan Integritas Laporan Keuangan : Kajian Empiris Pada*. 978–979.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed). Rajawali Pers.
- Koesoemasari, D. S. P., Haryono, T., Trinugroho, I., & Setiawan, D. (2022). *Investment Strategy Based on Bias Behavior and Investor Sentiment in Emerging Markets*. 21(1), 1–10.
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). The Effect of Financial Ratios on Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30, 1969–1984. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i08.p06>
- Novianti, S., & Isyuardhana, D. (2021). *Pengaruh Komisaris Independen , Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. 9(1), 64–73.
- Nurdiniah, D., & Pradika, E. (2017). *Effect of Good Corporate Governance, KAP Reputation, Its Size and Leverage on Integrity of Financial Statements*. 7(4), 174–181.
- Nurhayati, & Halmawati. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 675–690. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.786>
- Pertiwi, E., & Triyanto, D. N. (2020). Pendeteksian Kecurangan Pada Pelaporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle (Studi dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2019). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 2650–2658. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13062/12718>
- Priskanodi, J., Trisnaningsih, S., & Aprilisanda, I. D. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal Dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(1), 200–209.
- Safiq, M., & Seles, W. (2019). *The Effects of External Pressures, Financial Targets and Financial Distress on Financial Statement Fraud*. 73, 57–61.

- Sandy Jaya. (2020). Pengaruh *Company size* (Firm Size) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan (Firm Value) Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Motivasi*, 16, 38–44.
- Saputra, W., Desmiawati, & Yuneita, A. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Dan *Company size* Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012). *Pontificia Universidad Catolica Del Peru*, 8(33), 44.
- Sucitra, K., Sari, R., & Widyastuti, S. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Audit Tenure Dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *KORELASI Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 713–727. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/korelasi/article/view/1141>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tukan, T. N. S. S. (2018). Analisis Faktor Penjelas Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 7(2008), 501–511.